Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



# KEJEI

an Dianto

Bahasa Provinsi
kulu
3
S

Bacaan untuk Anak
Setingkat SMA

Milik Negara

Tidak Diperdagangkan

Cerita Fiksi

# K E J E I

Rusman Dianto

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Kantor Bahasa Bengkulu
2018

Buku cerita yang sekarang berada di tangan Anda ini merupakan salah satu buku hasil sayembara penulisan bahan bacaan anak sekolah menengah yang diselenggarakan pada Januari sampai dengan Juni 2018. Isi cerita dan cara penceritaan buku ini tentu saja sudah disesuaikan dengan sasaran pembaca dan tema tersebut di atas. Latar cerita pun disesuaikan dengan khasanah manusia, alam, dan budaya masyarakat Provinsi Bengkulu. Bahasa Indonesia yang digunakan sebagai bahasa penceritaan sesuai dengan sasaran pembaca, agar dapat dinikmati oleh kalangan yang lebih luas, baik masyarakat Bengkulu maupun di luar Bengkulu.

Dari buku cerita ini diharapkan dapat diambil pelajaran, pengetahuan, sikap, dan keterampilan hidup yang berguna bagi generasi pelapis perjuangan bangsa. Dengan membaca buku ini, diharapkan anak-anak Indonesia menjadi anak yang gemar membaca dan terbentuk karakter unggul sebagai individu, anggota keluarga dan masyarakat, serta warga Negara dan warga dunia yang baik.

Selamat membaca.

Kepala Kantor Bahasa Bengkulu

Karyono, S.Pd., M.Hum.

# SEKAPUR SIRIH

Berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa, buku yang berjudul *KEJEI* telah diselesaikan dengan baik. Dengan harapan pembaca nanti dapat meresapi nilai-nilai yang ada dalam rangkaian cerita di buku ini.

Di dalam buku ini akan dijumpai beberapa nilai yang patut untuk dicontoh di antaranya nilai iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang MahaEsa, tolong menolong, cinta budaya, dan saling menghargai. Buku yang sarat akan beberapa pesan sosial yang memang diperuntukkan kepada anak-anak sekolah menengah atas.

Sekian dan mudah-mudahan buku ini dapat turut serta menciptakan generasi muda yang baik pada masa mendatang, dan akan menambah perbendaharaan kata yang sehat. Amin.

Penulis

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar ..... iii
Sekapur Sirih ..... v
Daftar Isi ..... vi

Bagian 1 Lamunan Indah Andini ..... 1
Bagian 2 Hasrat Terpendam Andini ..... 12
Bagian 3 Andini Penari Utama ..... 29
Bagian 4 Penyesalan Kayla ..... 46
Bagian 5 Kejei ..... 60
Bagian 6 Tangis Haru Andini ..... 72

Glosarium ..... 80
Daftar Pustaka ..... 81
Tentang Penulis ..... 82
Biodata Penyunting ..... 84
Biodata Penata Letak ..... 85

# Lamunan Indah Andini

Semilir angin bernyanyi dihempas kendaraan yang lalu lalang. Tampak burung-burung berkicau indah dari ranting-ranting kecil menyelimuti pohon pinus yang tumbuh subur di sekitar wilayah perdesaan Kabupaten Kepahiang. Jauh di puncak pegunungan, tampak awan yang tadinya berwarna kuning kemerah-merahan perlahan-lahan mulai berganti menjadi biru muda yang berselimut kabut. Goyangan-goyangan manja dedaunan yang menyelimuti pohon mulai tampak menghijau.

Suara deru knalpot motor pun memecah keheningan pagi yang cerah di *Bumi Raflesia*[1]. Dari balik jaket kulit yang sedikit mengerut permukaannya yang menyelimuti badan seorang pria paruh baya, tampaklah sesosok gadis duduk menyamping di atas motor tua. Andini, itulah nama gadis berkulit putih, mata lebar bersinar, hidung mancung seakan menambah keindahan wajahnya yang tertutup jilbab tersebut.

Andini Andiniah, nama lengkap gadis tersebut. Dia bersekolah di salah satu Sekolah Menengah Atas

[1] Sebutan atau julukan untuk Provinsi Bengkulu

Negeri di daerah Kabupaten Kepahiang. Andini berasal dari sebuah keluarga yang sangat taat beribadah jadi tak heran bila Andini selalu mengenakan jilbab saat di rumah maupun bepergian ke luar rumah. Dia juga merupakan anak perempuan satu-satunya di keluarganya. Namun, itu tidak membuat Andini terlena dan berbuat sesukanya. ayah Andini merupakan orang yang tegas lagi disiplin. Pelajaran agama dan prestasi di sekolah merupakan prioritas utama sang ayah.

Hal ini disebabkan oleh silsilah keluarga sang ayah merupakan orang-orang yang sukses, dalam artian mereka sudah mengecap kesuksesan melalui posisi mereka sekarang. Ayah Andini merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara dimana kedua saudara lainnya laki-laki dan berprofesi sebagai polisi juga.

Sebagai anak seorang polisi, sepatutnya Andini merasa senang dan bangga. Namun, sebenarnya Andini sedikit merasa tertekan. Hal ini disebabkan oleh posisinya dalam keluarga yang merupakan anak bungsu ditambah lagi dia adalah satu-satunya anak perempuan di keluarga tersebut. Ayah yang penuntut dan kakak

yang tegas membuat Andini tidak bisa melakukan semua hal yang ingin dilakukannya.

Pernah suatu ketika dia meminta izin untuk ikut teman-temannya pergi ke puncak Bukit Kaba. Namun, dengan tegas sang ayah melarangnya untuk pergi.

"Ni, kita sudah sampai, belajar yang tekun," ucap sosok pria yang merupakan ayah Andini memecahkan lamunan Andini.

"Baik, Yah." sahut Andini singkat sambil turun dari motor dan mencium tangan sang ayah.

"Assalamu'alaikum," sambungnya lagi.

"Wa'alaikumsalam," sahut singkat sang ayah sambil berlalu pergi bersama deru motor yang semakin lama semakin hilang di balik pepohonan rindang di sekeliling kompleks sekolah Andini.

"Andini..." pekik suara seseorang yang sangat akrab di telinga Andini.

Andini dengan sigap menoleh ke arah sumber suara, tampak seorang perempuan muncul dari balik pagar sekolah. Perempuan seusia Andini tersebut adalah sosok yang selalu ada dalam kehidupan Andini, sosok sahabat yang penyayang dan pemecah kebuntuan di saat

Andini sedang dilanda gundah. Kayla, itulah namanya. Rambutnya yang hitam tergerai lurus selalu dihiasi dengan dua buah jepitan rambut berwarna ungu yang mengikat sebagian rambut di sisi kiri dan kanan kepalanya. Kulitnya sawo matang, tinggi sekitar 167 cm dan bertubuh langsing.

"Hai, " sahut Andini singkat.

"PR Bahasa Indonesia sudah belum, Din?" timpal Kayla

"Alhamdhulillah, sudah. Kamu bagaimana?" sahut Andini.

"Sudah dong..." sahut Kayla sembari mengibaskan rambut panjangnya dan sedikit mengarahkan rambut tersebut ke wajah Andini.

"Ih bau," jawab Andini seraya menutup hidungnya menggunakan telapak tangan kanannya.

"Halo... masa seorang bidadari seperti Kayla punya rambut bau? Udah keramas *ambo*[2]..." sahut Kayla sambil mengikuti langkah Andini.

"Memang bau..." sahut Andini sambil tertawa dan berlari-lari kecil.

---

[2] Saya atau aku

"Andini, awas ya..." sahut Kayla yang dengan sigap mengejar sahabat karibnya tersebut.

Merekapun berlalu menuju ruang kelas IPA 2. Setidaknya hal tersebutlah yang menyatukan dan mengukuhkan tali persahabatan mereka berdua. Kayla memang tidak begitu pintar bila dibandingkan dengan Andini yang selalu juara umum sekolahnya. Hanya saja, selain cantik Kayla juga punya sikap gigih dalam berusaha. Menyontek adalah istilah yang paling terlarang dalam kehidupannya. Kayla juga anak yang memiliki jiwa seni begitu tinggi. Pandai menari dan bernyanyi, tidak aneh bila Kayla terpilih menjadi Mayoret grup *drum band* sekolahnya.

Tak lama kemudian, bel sekolah berbunyi. Bunyi langkah kaki dan seruan berisik siswa-siswi yang sedikit terlambat menghiasi suasana ramai sekolah tempat Andini menimba ilmu, Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kepahiang.

Sesaat setelah bel berbunyi, suasana kelas tampak sunyi. Hanya suara Pak Samsul yang bergema seakan-akan memecahkan hebatnya kesunyian pagi. Sosok berperawakan alim dengan peci selalu menempel di atas

kepalanya, membungkus helaian rambut pendek yang sudah berhias uban. Akan tetapi, penuh semangat bila sudah menjelaskan pelajaran matematika kegemaran Andini.

Sambil menyimak penjelasan materi ajar Pak Samsul, sesekali Andini menaikkan kacamatanya yang sedikit demi sedikit bergeser ke bawah. Terkadang juga dia tersenyum kecil melihat tingkah Kayla yang sejak tadi menggigit ujung penanya saat menyimak penjelasan materi Pak Samsul.

Suasana yang khidmat sejenak terpecahkan oleh bunyi panggilan oleh operator sekolah melewati pengeras suara yang terpasang di setiap kelas sekolahnya.

> *Assalamu'alaikum Warrohmatullahi Wabarokhatu, diberitahukan kepada semua anggota sanggar seni Bumei Bermanei agar segera menuju ruang teater sekarang. Terimakasih, wassalammu'alaikum warrohmatullahi wabarokhatu.*

Begitulah bunyi panggilan operator sekolah kepada seluruh anggota sanggar dan salah satunya Kayla.

"*Mantap nian Cik*[3]*, akhirnyo yang ditunggu-tunggu datang jugo...,*" bisik Kayla sambil merapikan dan memasukkan alat tulis serta buku pelajaran ke dalam tasnya.

"*Ambo pegi dulu yo Cik Nga...*" sambung Kayla singkat sambil tersenyum ke arah Andini.

Andini hanya bisa tersenyum dan menganggukkan kepalanya di saat dia melihat reaksi dari temannya tersebut. Rasa kagum dan bangga atas keahlian sahabatnya tersebut di bidang seni mengiringi tatapan mata Andini ke arah Kayla yang semakin lama tubuhnya semakin hilang di balik pintu kelas Andini.

Setelah semua anak yang dipanggil ke luar kelas menuju ruang teater sekolah, maka suasana kelas tampak khidmat kembali mengikuti pelajaran Pak Samsul yang terhenti sejenak tadi.

---

[3] Sebutan untuk orang yang lebih tua

Tak lama kemudian, sayup terdengar bunyi *kolintang*[4] disertai *gong*[5] yang berirama dipadukan dengan tabuhan *serdam* pertanda anak sanggar tari sedang mengadakan gladi resik di panggung teater. Bunyi irama musik pun terdengar merdu dan indah sehingga membuai siapa saja yang mendengarnya, tak terkecuali Andini.

Sekejap lamunan Andini pun dimulai. Andini berkhayal seakan-akan dia menari tarian *kejei*[6] yang diiringi oleh irama musik tradisional seperti apa yang dia dengar saat itu. Liuk lincah jemari tangan dan langkah gemulai kaki-kaki mungilnya seakan-akan menandakan bahwa Andini merupakan sosok bidadari yang menari-nari di atas cakrawala.

"Din, Andini...hei...Andini," sayup terdengar suara orang memanggil namanya. Sekejap Andini pun tersadar bahwa apa yang baru saja ia lakukan adalah sebuah khayalan dari lamunan seorang pemimpi.

---

[4] Nama musik tradisional Bengkulu
[5] Nama musik tradisional Bengkulu
[6] Tari persembahan suku Rejang provinsi Bengkulu

Sambil mengusap-usap mata dan merapikan sedikit bagian atas jilbabnya, Andini pun menjawab sapaan orang tersebut yang tak lain adalah Kayla.

"Hm... hei, udah selesai latihannya?"

"Kamu udah selesai ngelamunnya," timpal Kayla

"He, anu, aku..." jawab Andini gugup

"Ah sudahlah, lagian jam Pak Samsul dari tadi sudah usai, aku lapar, ke kantin *yuk*," ajak Kayla seolah-olah tidak peduli dengan keadaan Andini yang baru tersadar dari lamunan panjangnya.

Merekapun bergegas menuju kantin sekolah. Derap langkah dan ramainya suasana jalan menuju kantin sekolah seolah-olah tidak mengusik pikiran mereka. Andini yang baru tersadar akan apa yang terjadi sebelumnya hanya bisa tersenyum simpul, di dalam hatinya, Andini sangat puas karena meskipun belum bisa mewujudkan keinginannya untuk mengikuti seni tari dan menjadi salah satu penari tarian daerah di sekolah, lamunan indah yang barusan dia alami sedikit mengobati keinginannya tersebut.

"Gimana latihan tadi, Kay?" tanya Andini memulai percakapan dengan Kayla.

"Latihan hari ini *CAMKOHA*[7]..." jawab Kayla singkat sambil mengacungkan ibu jarinya.

"Penari dan pemain musik hari ini sangat antusias, aku juga demikian. Pokoknya Bu Hety bilang bahwa semangat latihan hari ini luar biasa." sambung Kayla lagi

"*Weh padek*[8] *nian dak*, kapan kalian tampil?" tanya Andini penasaran.

"Tahun depan," jawab Kayla singkat sambil menatapi wajah Andini yang sedikit kebingungan

"Ya besok lah Andini cantik, masa tahun depan ha..." sahut Kayla sedikit menaikkan nada suaranya. Tanpa mereka sadari bahwa tindakan Kayla tersebut menarik perhatian siswa di sekelilingnya. Ada yang hanya tersenyum simpul seolah-olah paham akan sosok Kayla, ada juga yang diam tanpa kata sambil menikmati sajian makanan masing-masing.

Waktu demi waktu berlalu. Jam yang tak mengenal kompromi pun terus berputar. Tepat pukul 14.00 WIB bel sekolah pertanda pulang berbunyi dengan

---

[7] Istilah gaul yang biasa dipakai apabila setuju dengan sesuatu hal

[8] Bagus

lantang. Semua siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kepahiang pun berhamburan keluar. Bak anak ayam yang baru keluar dari kandangnya, mereka bersuka ria menyusuri jalan menuju rumah mereka masing-masing. Ada yang saling dorong-dorongan, ada pula yang tertawa riang, ada yang hanya sekedar bercengkrama, dan kegiatan khas lainnya pada saat pulang sekolah.

Di tengah-tengah hiruk pikuk suara para pelajar tersebut, terlihat sosok berjilbab yang tak lain adalah Andini. Dengan langkah sedikit lamban Andini berjalan menuju gang sekolahnya. Biasanya setiap jam pulang sekolah sang ayah sudah menunggunya di depan gang. Setibanya di depan gang, keruan saja ayahnya sudah menunggu kedatangan Andini.

Setelah menyalami dan mencium tangan ayahnya, Andini naik kendaraan sang ayah dan merekapun melaju pulang diiringi oleh bunyi *knalpot* motor sang ayah yang sedikit bergemuruh.

# Hasrat Terpendam Andini

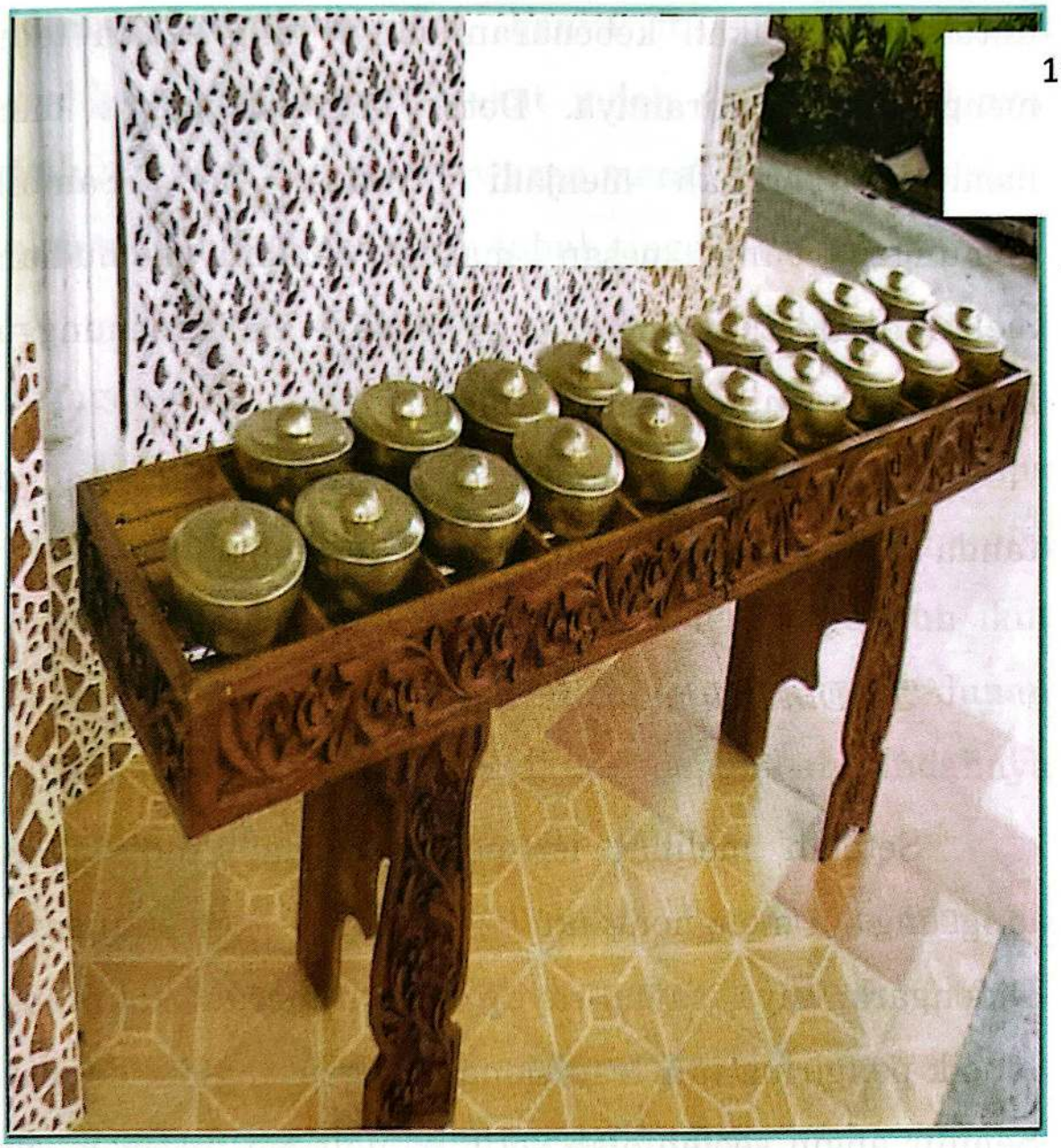
Semilir angin menyapa lembut helaian demi helaian rambut panjang Andini. Goresan-goresan tinta tak kunjung usai menari-nari di atas putihnya kertas diari yang sejak tadi ditulis oleh Andini. Entah sudah berapa lembar kertas yang dihabiskan untuk sekadar mencurahkan isi hatinya. Tak peduli nyanyian jangkrik, tak peduli suara bising katak-katak kecil berlalu lalang di luar jendela kamarnya. Andini tetap menulis merangkai kata.

Namun, Andini sejenak menghentikan jemarinya. Ada suatu bunyi yang tidak asing lagi di telinganya. Alunan indah musik yang didominasi oleh bunyi kolintang.

"Apakah mereka latihan menari? Ah mana mungkin, ini kan sudah malam, masa ada yang latihan menari malam-malam gini!" bisik Andini dalam hati.

Semakin lama alunan musik tersebut semakin lengket di telinga Andini. Sekejap diraihnya ponsel yang

sedari tadi diselipkan di bawah bantal dan Andini mulai mengetik pesan singkat kepada Kayla.



11

Gambar 1. Kolintang merupakan alat musik tradisional untuk mengiringi tari Kejei (Sumber : https://www.google.co.id/imgres?imgurl=https%3A%2F%2Fcdn.shopify.com)

*"Kay, lg dmn? Klian sdng latihn y?"*

Begitu pesan yang dikirimkan kepada Kayla untuk memastikan kebenaran bunyi yang sedari tadi mengganggu pikirannya. Detik berganti menit dan menitpun berubah menjadi hitungan jam. Sambil menunggu bunyi pesan masuk, Andini kemudian melanjutkan tulisannya yang sedari tadi menunggu kembalinya ayunan jemari Andini.

Tak lama kemudian, bergetarlah ponsel Andini tanda adanya pesan masuk.

*"Iy, Din lg lthn ni, di rumah Om Anca"*

Setelah melihat isi pesan Kayla, Andini pun langsung menghentikan kegiatan menulisnya. Didengarkannya sayup-sayup bunyi merdu kolintang, musik pengiring tari tradisional yang sering dia dengar. Semilir angin seolah-olah setia mengiringi irama musik tradisional yang terdengar dari kejauhan. Detik berlalu menitpun silih berganti, terlelap Andini dalam balutan selimut malam.

Sekejap dan seketika Andini merasa berada di sebuah panggung megah. Tubuhnya sudah berbalut pakaian tari. Berwarna merah dihiasi manik-manik kuning keemasan. Tak hanya itu, tampak sebuah mahkota keemasan melekat indah di atas kepalanya. Balutan kain songket berwarna merah mengkilat seolah-olah menambah pancaran tubuh tinggi Andini.

"Din, ayok jangan ngelamun," bisik suara di telinganya.

Tanpa pikir panjang dan seolah-olah mengerti apa yang disampaikan oleh orang tersebut, Andinipun mulai mengayunkan tubuh, jemari-jemari lentiknya pun ikut bergerak, diiringi hentakan kaki gemulainya. Alunan musik *kejei* seolah-olah ikut menambah indahnya gerakan Andini yang berirama.

Tepuk tangan bergemuruh, mengiringi langkah demi langkah, gerakan demi gerakan tubuh Andini, kilau cahaya lampu panggungpun turut serta menyambut gemulai indah tarian Andini.

Rasa senang, bahagia, dan bangga itulah yang terus menerus menghiasi sanubari Andini pada saat itu. Entah gerakan apa yang dia lakukan. Andini hanya

mengikuti irama musik yang sering dia dengar saat menemani Kayla latihan menari di sanggar teater sekolahnya.

Namun, secara tiba-tiba Andini meresa tubuhnya bergoncang, bergerak ke kiri dan ke kanan. Samar-samar terdengar ada suara orang memanggil namanya. Seketika hilanglah derup suara sorak sorai penonton dan alunan musik tradisional yang indah berganti dengan bentangan dinding kamar Andini dan sosok tubuh yang dikenalnya, sang ibu.

"Din, bangun ayo salat subuh dulu," lanjut suara yang sejak tadi memanggil-manggil nama Andini.

Dengan sigap Andinipun berdiri seraya melempar senyuman ke sosok yang telah melahirkan dan membesarkannya tersebut. Dengan semangatnya Andini menuju kamar mandi untuk berwudhu sambil bersiul riang. Tak dihiraukannya sosok Ibu yang sedari tadi masih duduk terdiam menyaksikan sikap Andini yang tidak seperti biasanya.

"Ah mungkin Andini berhasil menghapal satu materi pelajaran semalam," bisik Ibu Andini dalam hati sambil beranjak dan meninggalkan kamar Andini yang

masih digaungi oleh suara siulan gadis kecilnya tersebut.

Sambil mengusap-usap mukanya dengan air, Andini mulai mengumpulkan segenap kesadarannya bahwa apa yang barusan dialaminya hanyalah mimpi belaka, tapi mimpi yang sungguh indah, mimpi yang mampu membuat suasana hatinya menjadi berbunga-bunga. Terbersit sedikit rasa kecewa menyelimuti hatinya, akan tetapi gemuruh rasa bahagia menghapus segala kegundahan tersebut.

Walau selama ini keinginannya untuk mengikuti kegiatan di sanggar tari sekolahnya tidak pernah disetujui oleh sang ayah, namun Andini sedikit terpuaskan dengan bermimpi menjadi seorang penari.

Mimpi tersebut sangat mengusik hati dan pikiran Andini. Sejak bangun tidur hingga salat dan berangkat ke sekolahpun Andini masih terus kepikiran. Mimpi itu seolah-olah terus hadir menggelayuti setiap pikiran Andini. Sebenarnya Andini teramat ingin menceritakan hal tersebut kepada Kayla tapi Andini takut kalau suatu saat nanti Kayla bisa keceplosan dan kabar tersebut akan mengalir deras ke telinga siswa sekolahnya. Hal ini

dikarenakan Andini terkenal tidak hanya cantik dan soleha dengan jilbabnya namun dia juga kutu buku, sehingga tidak akan ada yang menyangka bahwa sebenarnya Andini memiliki hasrat terpendam. Hasrat Andini tersebut yaitu ingin menjadi seorang penari seperti Kayla.

Seberapa hebat Andini memendam rasa tersebut, tapi kali ini pikiran untuk ikut bagian dari sanggar tari di sekolahnya terus mengusik pikiran Andini. Hampir setiap pelajaran yang dia ikuti selalu mendapat teguran dari guru. Hampir setiap saat kalau tidak ada lawan bicara atau sekedar bercanda Andini selalu hanyut dalam buai lamunannya.

"Din, ada apa? Kamu sakit?" tanya Kayla yang merasa ada sesuatu yang aneh pada diri teman sejatinya tersebut.

"E..anu..aku..." sekejap Andini terdiam

"Aku kenapa An? Sejak tadi pagi hingga kini istirahat kedua kamu kerjaannya melamun saja," potong Kayla yang semakin menjadi penasaran.

Sebenarnya Andini ingin menutup rapat-rapat tentang apa yang terus mengusik pikirannya. Namun,

kali ini rasa dan hasrat itu sungguh besar, hati tegar Andini pun sungguh tidak sanggup menahan gejolak batin yang terus mengganggu pikirannya.

"Kay, kita bersahabat sudah lama, bahkan sudah seperti saudara sendiri, kali ini ada sesuatu yang ingin aku ceritakan. Karena ini bersifat rahasia, jadi kamu harus janji jangan sampai membocorkannya," ucap Andini panjang lebar seraya menyodorkan jari kelingkingnya sebagai tanda suatu perjanjian di antara mereka.

"Oke, aku janji tidak akan menceritakannya kepada siapapun," timpal Kayla tegas dan mengaitkan jari kelingkingnya ke jari Andini.

Setelah itu, Andinipun mulai menceritakan perihal keinginannya untuk menjadi penari tarian tradisional seperti Kayla, tentang mimpi yang selalu menghantui perasaannya hari itu, dan tentang larangan ayahnya untuk tidak mengambil kegiatan luar sekolah seperti mengikuti sanggar seni tari di sekolahnya.

Kayla sangat serius mendengarkan curahan hati sahabat karibnya tersebut. Terkadang dia mengangguk tanda setuju, terkadang pula dia tersenyum tanda tak

percaya atas apa yang dia dengarkan. Kali ini Kayla tahu bahwa Andini tidak sedang bercanda. Sebagai sahabat karibnya yang sudah lama bersahabat dengan Andini, Kaylapun paham kapan saatnya Andini serius dan kapan saatnya Andini main-main.

Kayla pun turut bersedih dan sangat simpatik atas gejolak masalah yang sedang sahabatnya alami tersebut. Sambil mendengarkan curahan hati sahabatnya, dia pun memutar otak tentang bagaimana caranya agar apa yang menjadi keinginan sahabatnya tersebut menjadi kenyataan tanpa sepengetahuan orang tua ataupun keluarganya sekalipun.

"Setiap aku tanya alasan Ayah melarangku menjadi seorang penari dia hanya diam dan tak menjawab. Kalau sudah seperti itu akupun takut untuk terus mendesak jawaban yang logis darinya. Jadi, aku harus bagaimana Kay?" tanya Andini mengakhiri cerita tentang kegalauan hati yang terus-terusan mengusik jiwanya.

Sejenak Kayla terdiam. Suasana hening belakang sekolah yang ditumbuhi rerumputan seakan-akan ikut menantikan jawaban dan solusi dari Kayla. Ditatapnya

wajah sahabatnya tersebut dalam-dalam dan pada akhirnya..."Jadi begini An, jujur saja aku juga sangat ingin membantumu, tapi..."

"Tapi apa Kay? Cukup kamu dan aku saja yang tau dan aku bisa kok ambil jam lesku buat latihan nari sama kamu, tolong Kay," potong Andini sedikit memelas

"Oke...oke, sekarang begini saja, sepulang sekolah kita ke rumah Om Enji, pelatih Tariku. Rumahnya nggak jauh dari sini, jadi cukup jalan kaki saja kita sampai." Jawab Kayla

"Om Enji? Bukannya pelatih tari sekolah kita Om Anca, Kay?" tanya Andini semaking kebingungan

"Aku sudah memikirkan baik atau buruknya Din, kalau kamu ikut sanggar tari di sekolah kita maka besar kemungkinan orang tuamu tahu, tapi kalau kamu ikut sanggar tari kabupaten kita maka kemungkinan kecil orang tidak akan tau karena anggota sanggar di sana hanya aku yang berasal dari sekolah kita," jawab Kayla panjang lebar.

Setelah menemui kesepakatan, merekapun memutuskan untuk pergi kerumah Om Enji, seorang seniman musik dan tari yang sudah *go-nasional*. Om

Enjilah yang kemudian menjadikan Kayla anak didik kesayangan sekaligus penari utama di sanggarnya.

Bel pertanda pulangpun berbunyi keras, semua murid sekolah tempat Andini menimba ilmu pun berhamburan keluar meninggalkan kelas masing-masing. Seperti yang telah direncanakan bahwa hari ini Andini dan Kayla akan pergi ke rumah Om Enji, dan sebelumnya Kayla meminta izin kepada ayah Andini untuk menemani dia latihan menari sebentar sekaligus nanti membuat tugas makalah pelajaran Bahasa Indonesia.

Meskipun berat melakukan dan menjalani apa yang sudah Andini putuskan, tapi besarnya keinginannya untuk menjadi seorang penari membuat Andini menyimpan dahulu perasaan bersalah tersebut.

Sesampainya di rumah Om Enji, mereka berdua disambut hangat oleh wanita paruh baya yang tak lain adalah istri Om Enji. Dengan lembut wanita tersebut mengatakan kalau Om Enji sebentar lagi pulang dari mengajar. Sambil menunggu kepulangan Om Enji, merekapun terhanyut dalam obrolan kosong antara ibu dan anak. Berbeda dengan sikap Kayla yang tampak

begitu dekat dengan wanita paruh baya tersebut, Andini hanya mengangguk-angguk kecil terkadang juga tersenyum simpul bisa percakapan mereka mengundang gelak tawa dan terkesan lucu.

Tidak lama kemudian, datanglah seorang lelaki paruh baya yang seumuran ayah Andini. Rambut pendek yang ditumbuhi uban agak sedikit kusut karena pengaruh helm yang sedari tadi terus menempel di kepalanya. Guratan-guratan urat yang muncul di balik kulitnya yang mulai sedikit keriput ikut mewakili akan usia lelaki yang biasa dipanggil Om Enji tersebut.

"Assalamu'alaikum, baru pulang Om?" Tanya Kayla sambil menyalami dan mencium tangan lelaki paruh baya tersebut dan diikuti oleh Andini yang sedikit agak sungkan dengan orang yang baru pertama kali ditemuinya itu.

"Iya, alhamdhulillah, sudah lama Kay, ini siapa?" tanya Om Enji

"Belum begitu lama, ini Andini teman Kayla, Om" timpal Kayla lagi.

"Sebentar ya, Om ganti baju dan makan siang dulu, kalau mau ikutan ayo makan siang sama-sama" ajak Om Enji ramah

"E.., tidak usah Om kita sudah makan kok di sekolah tadi," jawab Kayla ringkas

"Ya sudah, Om makan dulu ya," timpal Om Enji sembari meninggalkan ruang tamu menuju ruang tengah rumahnya.

Suasananya tampak begitu hening, hanya suara Kayla dan Andini yang terdengar lembut sedikit mendayu dibawa angin. Sambil menunggu kedatangan Om Enji, Kayla bercerita tentang prestasi-prestasi yang pernah Om Enji dapatkan sejak berkecimpung di dunia seni. Sesekali Andini mengangguk berdecak kagum sambil tangannya meremas erat tali tas yang selalu dia bawa ke manapun dia bepergian.

Setelah lama menunggu, akhirnya sosok Om Enji muncul juga dari balik tirai pintu pembatas antara ruang tengah dengan ruang tamu rumahnya.

"Maaf ya sedikit lama," sapa Om Enji

"Tidak apa-apa Om," timpal Andini dan Kayla yang hampir berbarengan.

Selanjutnya, terlibatlah ketiga mahluk Tuhan tersebut ke dalam percakapan yang sedikit serius. Dimulai dari Kayla yang mengutarakan maksud dan tujuannya mengajak Andini ke sana. Hingga Andini yang mulai membuka diri mengutarakan maksudnya agar diterima menjadi salah satu penari di sanggar Om Enji.

Mendengar apa yang telah disampaikan kedua anak perempuan di hadapannya, Om Enjipun mengangguk-anggukkan kepalanya. Melihat sedikit dalam ke arah Andini dan menyuruh gadis tersebut untuk menari bebas diiringi dengan iringan kolintang yang dimainkan oleh Om Enji.

Kayla hampir tidak percaya akan apa yang dia lihat. Tak terkecuali Om Enji yang sejak awal Andini melangkahkan kaki mengayunkan tangannya seirama dengan hentakan musik. Kedua mahluk Tuhan tersebut sejenak terkesima dengan apa yang diperagakan oleh Andini. Kayla sebagai orang yang paling akrab dengan Andini seolah-olah tak percaya akan indahnya gerak kaki, tangan, tubuh, senyum serta gaya Andini menari, anggun dan indah sekali.

Setelah memperagakan beberapa gerakan tariannya, Andini pun kembali ke tempat duduknya semula diikuti oleh lirihnya tepuk tangan Kayla dan Om Enji.

Sadar akan bakat menari yang begitu besar dari dalam diri Andini, tidak memerlukan begitu banyak pertimbangan. Om Enjipun sah menerima Andini sebagai salah satu murid tarinya sekaligus menjadi anggota sanggar tari yang dia pimpin.

Sebenarnya Om Enji menyayangkan akan kedatangan Andini yang dinilai sedikit terlambat untuk menari. Mengapa tidak sedari dulu bersamaan dengan Kayla dua tahun yang lalu. Mendengar apa yang disampaikan oleh Om Enji tersebut, Andini dan Kayla hanya bisa tersenyum simpul. Tampak bahwa kedua gadis tersebut sedang menyimpan sebuah rahasia yang hanya mereka berdua yang tahu.

Setelah itu, Andini pun sah menjadi salah satu penari di sanggar tari Om Enji. Hal ini diperkuat dengan diserahkannya sebuah formulir pendaftaran sebagai anggota sanggar oleh Om Enji.

Dalam hatinya, Andini girang bukan kepalang. Dia tak sabar menunggu sesi latihan menari yang selalu dilakukan setiap hari Rabu sore.

Setelah bercerita dan membahas masalah tarian dan tentang undangan pementasan tarian ke Kota Padang yang akan diselenggarakan dua bulan lagi, Om Enji akan menggalakkan latihan sebanyak dua kali seminggu, khususnya untuk Andini yang merupakan anggota baru.

Setelah jam menunjukkan pukul 15.00 WIB, Andini dan Kaylapun berpamitan pulang. Tidak lupa Om Enji mengingatkan mereka untuk datang setiap Rabu dan Minggu sore guna mempelajari tari yang akan dipersiapkan untuk dipentaskan nantinya. Setelah mengangguk tanda setuju Andini dan Kaylapun bergegas pulang menyusuri jalan setapak yang menghubungkan rumah Om Enji dengan jalan raya.

Sepanjang perjalanan pulang, pikiran Andini selalu dibayangi tentang apa yang akan dia lakukan esoknya. Kegiatan latihan tari, berjumpa dengan teman-teman sanggar baru, serta iringan alunan musik tradisional seolah-olah menari di sanubarinya,

mengiringi tegap langkah Andini menyusuri jalan sepanjang perjalanan pulang.

# Andini Penari Utama

Semenjak menjadi salah satu anggota sanggar seni di sanggar Om Enji, Andini tampak begitu bersemangat dalam menjalani rutinitas kesehariannya. Tidak hanya ibu dan ayah bahkan kedua kakak kandungnya pun ikut merasa aneh akan perubahan sikap Andini. Sosok adik kecil kalem mereka sekejap berubah menjadi gadis humoris dan sedikit jahil saat mereka berkumpul bersama di ruang tengah rumah.

"Kamu kenapa, Dek?" tanya Ibu Andini penasaran.

"Iya, Buk. Sudah beberapa hari ini adek kok bahagia...sekali" tambah *Dang*[9] Anton kakak sulung Andini.

"Ah, tidak ada apa-apa kok Buk, jangan *kepo* dong..." jawab Andini sambil mencubit pergelangan tangan kakak tertuanya tersebut.

---

[9] Sebutan untuk kakak laki-laki

"Palingan adek sedang ketimpa duren satu truk, Buk" sela Dimas, kakak kedua Andini yang bila tersenyum nampaklah kedua lesung pipinya.

"Ye...Mas Dimas sok tau, wek..." sahut Andini singkat sambil menjulurkan lidahnya dan memasang muka manja.

Begitulah suasana hangat percakapan keluarga kecil yang Andini miliki. Sebagai anak bungsu, terkadang Andini belum bisa melepas sikap manjanya di depan orang tua dan kakak-kakaknya tersebut.

Melihat reaksi anggota keluarganya itu, Andinipun juga sedikit tersadar akan perubahan sikap yang dia miliki saat ini. Andini seorang yang sedikit serius namun kali ini lebih periang. Biasanya hanya buku pelajaran dan beberapa majalah anak muda seusianya yang menghiasi lantai kamar dan tempat tidurnya, akan tetapi kali ini kegiatan tersebut sedikit dikuranginya karena Andini sering menyempatkan diri untuk melatih dan mengingat kembali gerakan tari yang telah dipelajarinya dari sanggar. Tentu saja hal tersebut dia lakukan secara sembunyi-sembunyi dan tidak lupa

sebelumnya Andini mengunci pintu kamarnya agar tidak ada yang masuk untuk mengusik kebiasaan barunya itu.

Waktu berlalu begitu cepat. Rutinitas Andini mengikuti latihan menaripun semakin padat, yang semula hanya dua kali seminggu menjadi tiga kali seminggu. Semakin banyak jadwal latihan yang diikutinya, semakin banyak pula alasan yang Andini berikan kepada orang tuanya.

Andini yang semula hanya seorang penari pemula, sekarang berangsur berubah menjadi sosok penari yang mahir membawakan tarian apa saja yang diajarkan oleh Om Enji. Decak kagum anggota kelompok sanggar selalu menyertai setiap gerak langkah dan tubuh gemulai Andini. Meskipun berjilbab tapi tubuh semampai Andini masih tetap bisa menampilkan penampilan yang begitu luwes dan indah saat menari, ditambah dengan iringan musik khas daerah setempat yang semakin menambah semaraknya setiap gerak Andini. Tanpa disadarinya, ada sepasang mata yang kurang bersahabat dalam menanggapi setiap penampilan Andini pada saat latihan menari beberapa hari terakhir ini. Sosok yang selalu

merasa dongkol dalam hati di saat pujian itu tertuju hanya pada Andini.

Seperti biasa setelah latihan menari, Andini, Kayla, dan anak-anak sanggar seni milik Om Enji lainnya duduk di ruang depan rumah Om Enji yang lumayan besar. Ruangan yang sengaja dibiarkan kosong agar bisa difungsikan untuk mereka latihan.

"Alhamdhulillah, kita sudah menjalankan latihan demi latihan yang cukup menguras tenaga dan waktu kalian," ujar Om Enji

"Barusan Om dapat kabar bahwa jadwal pementasan seni di Kota Padang dipercepat, artinya kita hanya punya lima hari untuk latihan, Rabu dan Selasa depan kita sudah berangkat menuju Kota Padang." tambah Om Enji menjelaskan.

"Sekolah kami bagaimana, Om?" tanya Kayla singkat diikuti oleh anggukan kepala anggota lainnya yang kebanyakan masih berstatus sebagai pelajar, termasuk Andini.

"Om sudah minta surat izin dari Pak Bupati, kepala dinas pendidikan, dan surat tersebut akan

disampaikan kepada kepala sekolah masing-masing. Jadi kalian tidak usah khawatir." Jawab Om Enji tegas.

Tampak anak lainnya bersorak riang mendengar apa yang telah disampaikan Om Enji. Ada yang melompat kegirangan, ada yang tertawa, ada pula yang hanya tersenyum simpul. Kabar tersebut seketika membuat Andini merasakan hal yang berbeda, dia hanya duduk terdiam, sesekali diperbaikinya jilbab ungunya yang sedikit miring ke kiri. Dalam hatinya, Andini tidak tau harus berkata apa. Di satu sisi dia sangat senang, tapi di sisi lain dia khawatir akan dimarahi habis-habisan oleh orang tuanya bila berpamitan untuk pergi, sementara Om Enji tidak mengetahui permasalahan yang sedang Andini hadapi.

"Berhubung waktu latihan tinggal lima hari lagi, jadi sekarang tibalah saatnya Om menentukan posisi masing-masing penari, baik yang laki-laki maupun perempuan," sambung Om Enji yang seketika membuat suasana gaduh menjadi tenang kembali.

Ada sedikit rasa tegang di benak mereka, karena posisi penari menunjukkan hasil dari latihan yang mereka jalani selama ini. Penari yang ditunjuk menjadi

penari utama, artinya dia merupakan penari yang sedikit lebih baik dari yang lainnya. Om Enjipun mulai mengumumkan posisi para penarinya. Tibalah saatnya pengumuman untuk penari utama. Sejenak suasana ruang seni menjadi sedikit sunyi, hanya sayup-sayup bisikan beberapa anak yang menebak siapa yang pantas di posisi tersebut. Ada yang menyebut nama Kayla karena dialah yang selalu mendapatkan posisi tersebut selama ini. Ada juga yang menyebut nama Andini, walau berstatus sebagai pendatang baru tapi bakat Andini tidak bisa dipandang sebelah mata.

"Baik, yang akan menjadi penari utama dalam tarian *Kejei* kali ini adalah..." sejenak Om Enji terdiam, dipandanginya wajah-wajah anak didiknya yang belum mendapatkan posisi satu persatu. Dan....

"ANDINI..." ungkap Om Enji tegas dan lugas.

Seketika suasana dalam ruang latihan tersebut menjadi hiruk pikuk. Ucapan demi ucapan selamat disematkan kepada Andini.

"Selamat ya, Din. Kamu pantas mendapatkan posisi tersebut," ujar Kayla sembari tersenyum

"Mengapa harus aku Kay, seharusnya kamulah yang berhak atas posisi ini," jawab Andini cemas. Dalam benaknya, Andini takut melukai perasaan sahabat karib yang sudah berjuang demi keinginannya untuk menari. Sahabat yang selalu ada dalam suka dan dukanya.

"Tidak Din, usaha tidak akan menghianati hasil, siapa yang menanam dia akan menuainya, dan kamu layak untuk itu, semangat..." ujar Kayla lugas.

Sedikit rasa sedih menggelayuti hatinya. Pikirannya sedikit kacau. Posisi yang seharusnya selalu menjadi miliknya sekarang berganti menjadi milik sahabat karibnya. Kayla sadar bahwa keputusan Om Enji memilih Andini sebagai penari utama sangatlah tepat, hal ini disebabkan oleh gaya, gerak, langkah, dan harmonisasi Andini dalam menari lebih baik darinya.

Setelah semua anggota mendapatkan posisinya dalam tarian *Kejei*. Om Enji selanjutnya memberikan beberapa arahan serta gerak tambahan yang akan dibawakan oleh Andini, Kayla, dan anggota lainnya.

Setelah melewati sesi latihan untuk kesekian kalinya. Baik Andini maupun Kayla sama-sama meninggalkan tempat tersebut dengan perasaan yang

berbeda. Andini dengan perasaan senang bercampur gundah. Andini bingung apa yang harus dia perbuat agar Ayah memberikan izin baginya untuk pergi ke Padang guna mengikuti Pentas Seni Nasional. Perasaan bingung tersebut bercampur aduk dengan apa yang selama ini dia cita-citakan selangkah lagi akan terwujud.

Sebaliknya, Kayla pulang dengan perasaan kecewa dan sedih. Hal ini dikarenakan Kayla tidak mampu mempertahankan posisinya sebagai penari utama yang selalu menjadi andalan Om Enji bila melakukan pentas seni baik lokal maupun di luar daerah. Perasaan sedih pula disebabkan karena ada rasa takut bila Om Enji tidak lagi memberikan perhatian lebih kepadanya sebagai anak didik kesayangannya.

Sesampainya di rumah, Andini membuka pintu utama rumahnya yang diawali dengan ucapan salam terhadap orang yang ada di dalam rumah tersebut. Saat berada di dalam kamar Andini langsung menghempaskan tubuhnya yang tinggi semampai ke atas kasur empuknya. Napasnya yang tidak beraturan semakin menambah beban pikiran yang sedang Andini alami.

"Apa yang harus aku lakukan Ya Allah..." bisik Andini pelan sambil menarik nafas dalam-dalam dan melepaskan udara kegalauan tersebut pelan-pelan. Dia tutup wajah dengan bantal ungu kegemarannya, sambil memikirkan apa yang harus dia lakukan selanjutnya. Hanya ada dua kemungkinan, yakni memaksakan untuk pergi dan ayahnya pasti akan marah besar kepadanya lalu memutuskan untuk tidak jadi pergi dan segala impian dan usahanya menjadi sia-sia belaka. "Kesempatan tidak akan datang dua kali Andini," bisik suara hati kecilnya.

Dengan langkah gontai, Andini beranjak dari tempat tidurnya dan mandi. Kegalauan dan kemelut hati Andini berkecamuk sejak sore hingga menjelang malam. Tak dihiraukannya gelak tawa kakak-kakaknya serta orang tuanya yang sejak selesai menunaikan salat *Isya* tadi berkumpul seperti biasanya di ruang tamu rumah mereka. Dia tetap asyik dalam lamunan dan kegalauannya sampai Andini tertidur.

Keesokan harinya, dengan semangat yang sedikit menurun karena beban pikiran yang berkecamuk di sanubarinya Andini menuju ruang kelasnya.

Seperti biasa, setelah masuk kelas Andini duduk di samping Kayla yang sejak tadi sudah datang terlebih dahulu karena piket kelas. Sejenak kedua sahabat karib tersebut tidak menghiraukan satu sama lainnya karena masih terperangkap dalam kegalauan masing-masing.

"Kay, aku harus bagaimana ya agar bisa dapat izin Ayah?" tanya Andini disela-sela lamunan Kayla.

"Nyantai aja dulu, nanti juga bakal ketemu jawabannya," jawab Kayla singkat

"Kamu kenapa Kay? Nggak biasanya diam seperti itu" timpal Andini yang sedang mencoba memendam rasa galau yang berkecamuk di benaknya. Andini sedikit heran mengapa sahabat karibnya berubah menjadi pendiam hari itu.

"Ah, tidak apa-apa Din. Aku baik-baik saja kok" jawab Kayla sambil tersenyum sedikit kecut.

"O iya, aku pulang duluan. Nanti kamu latihannya duluan aja ya," sambung Andini lagi sambil beranjak dari tempat duduknya menuju pintu kelas dan lenyap di balik segerombolan siswa yang sejak tadi lalu lalang di depan kelasnya.

"O, oke Kay," sahut Andini yang masih tertegun dengan perubahan sikap sahabatnya tersebut.

Hari ini Andini sedikit merasa sepi. Kayla yang selalu menjadi tempat *curhat* izin untuk pulang lebih awal.

Jadwal pulang tiba, Andini bergegas menuju sanggar Om Enji di dekat sekolahnya. Dengan sedikit lemas, Andini menyusuri gang menuju sanggar tersebut. Sesekali tangannya setengah melambai saat beberapa teman yang lain melewatinya menggunakan sepeda motor. Ada juga yang menawarkan tumpangan kepada Andini, namun Andini tolak dengan alasan jarak yang tidak begitu jauh.

Setelah mengganti pakaiannya di kamar ganti khusus bagi anggota perempuan, Andini melangkah menuju ruang utama latihan. Terlihat beberapa anggota sanggar baik penari maupun pemain musik sudah siap-siap dengan posisinya masing-masing, termasuk Kayla yang sejak tadi terlihat percakapan seru dengan anggota penari lainnya.

"Din, ayo ambil posisimu," suara Om Enji memecah lamunan Andini yang melangkah sedikit lesu.

"Baik, Om" jawab Andini singkat.

Andini bukanlah sosok yang suka mencampurbaurkan masalah dengan kegiatan belajarnya, termasuk kegiatan apapun yang menurutnya harus dilakukan secara serius. Tetap pada semangatnya di awal, Andini mencoba untuk lebih profesional. Gerak langkah dan ayunan tangan serta tubuh Andini ditambah iringan musik tari Kejei yang dimainkan oleh anggota pemain musik seolah-olah mengikis kegalauan yang tersimpan di benak Andini. Sedikit demi sedikit rasa galau menjadi senang sehingga kembali memancarkan kharisma pada diri Andini saat melakukan gerakan tariannya.

Di tengah-tengah asyiknya menari, tiba-tiba musik berhenti mendadak. Andini merasakan ada sosok mencengkeram tangannya. Sosok pria paruh baya dengan badan tegap dan berseragam polisi, ayahnya.

"Ayo pulang," pekik suara tersebut memecahkan heningnya suasana.

Tak terasa air mata mengalir dari sudut kedua matanya. Sambil sesenggukan Andini mengikuti langkah ayahnya. Sekilas dilihatnya wajah heran Om Enji serta

Kayla yang tertunduk. Ditinggalkannya ruang latihan tersebut dengan perasaan yang campur aduk. Derap langkah cepat dan omelan sang ayah ikut menambah kesedihan serta rasa malu Andini.

Brak...!

Pintu depan rumah seketika dibanting dengan keras oleh ayah Andini. Suara tersebut seketika membuat suasana rumah menjadi mencekam. Baik ibu maupun kakak Andini tidak berani berkomentar.

"Sudah Ayah katakan, jangan sesekali kamu masuk apalagi mengikuti kegiatan itu!" keras suara Ayah memecah kebuntuan suasana sore itu.

"Kamu sudah berani membohongi Ayah. Katanya ikut les tambahan, tapi malah ikut-ikutan nari di sana. Jadi apa guna jilbab yang terpasang di kepalamu itu Andini!" sambung Ayah yang begitu marahnya sehingga matanya terlihat memerah.

Entah apa yang merasuki hati dan perasaan Andini. Apakah karena terlalu berat menanggung beban pikiran atau karena sudah kepalang malu dan semua tahu. Sekejap Andini mengangkat kepalanya yang sejak tadi tertunduk di pojok kursi ruang tamunya.

"Yah, Andin sudah besar. Sudah bisa menentukan sikap, Andin suka menari, dan...dan i...itu sudah menjadi bagian dari cita-cita Andini," teriak Andini sambil sesenggukan.

"Ayah nggak adil memperlakukan dan mempermalukan Andini seperti tadi, Andin malu Yah..." timpal Andini lagi.

Seolah-olah tidak memberikan ruang bagi siapa saja yang ada di ruangan tersebut termasuk sang ayah untuk bersuara. Andini terus berbicara, menumpahkan segala beban yang selama ini dia pendam. Heningnya suasana seolah-olah semakin mendukung Andini untuk bebas mengungkapkan apa sebenarnya yang dia inginkan dan apa yang selama ini selalu dia impikan.

"Andini ingin bebas, Yah. Bukan berarti bebas secara negatif tapi bebas dalam kegiatan yang positif. Andini capek Yah terus-terusan dipantau dan diperlakukan layaknya anak kecil..." sambung Andini sedikit parau karena terus menangis dikuasai oleh emosi yang menggelegar.

Setelah sekian lama mencurahkan apa yang selama ini tersimpan dalam sanubarinya, Andini pun

terdiam sambil menangis. Sejenak suasana menjadi hening kembali, hanya tangisan Andini yang sedari tadi terdengar.

Dengan sigapnya, berdirilah Ayah Andini. Tanpa kata sang ayah segera masuk kedalam kamar diikuti oleh ibunya yang sedikit menunjukkan rasa kecewa terhadap putri satu-satunya tersebut.

Kedua kakak Andini segera menghampiri adik perempuan mereka tersebut. Didekaplah Andini sambil diusap kepalanya, ada juga yang ikut menyeka air mata Andini yang sedari tadi terus mengaliri pipi putihnya itu.

"Sabar, Dik... tidak boleh emosian seperti itu, insyaAllah ada jalan keluarnya, kamu yang tenang ya," suara kakak sulung Andini yang mencoba memosisikan dirinya sebagai sosok kakak yang berusaha meredam kesedihan sang adik.

Mendengar bisikan bijak sang kakak, pecahlah kembali tangis Andini. Dicurahkan semua kekesalan, kegalauan, dan kegundahannya lewat tangis tersebut. Hanya belaian lembut kakaknya yang dia rasakan.

Setelah merasa lega dengan tangisnya. Andini mencoba menenangkan diri dibantu dengan nasehat dan bujukan kakak-kakaknya yang menyejukkan hati.

Setelah semua terkendali kembali, Andini beranjak dari tempat duduknya semula. Sekejap tubuh Andini hilang ditelan pintu kamarnya.

Ada rasa penyesalan yang mendalam atas apa yang barusan dia lakukan terhadap sosok yang selalu dia hormati. Andini sadar betapa sayangnya sang ayah tapi keinginan untuk mewujudkan apa yang dia cita-citakan seakan-akan menguasai jiwa dan pikirannya.

Malam itu suasana rumah tampak begitu sepi. Baik Andini, ibu serta kakak-kakaknya tidak ada yang berani berkata apa-apa. Di atas kasur yang membentang luas di tengah kamarnya. Entah sudah berapa lama Andini terpaku, menatap langit-langit kamarnya yang warna serta coraknya disesuaikan dengan gadis seusianya.

Andini memperkirakan, kalau apa yang terjadi barusan bersumber dari orang yang melaporkan apa yang dia lakukan selama kurang lebih tiga minggu sebelumnya. Akan tetapi, rasa tak tega bila Andini

sampai hati menuduh Kayla adalah penyebab dari segala kekacauan ini.

Andini terus menghela napasnya. Memikirkan apa yang akan dikatakan oleh Om Enji. Apa yang akan dia perbuat esok harinya. Apa yang akan dia tanyakan kepada Kayla menyangkut rahasia yang selama ini mereka simpan bersama. Semakin lama Andini terdiam semakin menumpuk pertanyaan-pertanyaan bergelayut di benaknya, hingga akhirnya Andini pun tertidur.

# Penyesalan Kayla

Pagi ini, suasana rumah tampak begitu hening. Hanya belaian lembut sang ibu yang seusai salat subuh tadi menemani Andini di kamarnya sehingga Andini kembali tertidur bersamaan dengan nasihat-nasihat menyejukkan hati dari wanita paruh baya tersebut. Tepat pukul 07.00 WIB, Andini mengayunkan langkah menuju pagar rumahnya yang sedari tadi sudah ditunggu Mas Dimas.

Ayah Andini pagi-pagi sekali sudah berangkat kerja. Tampaknya sang ayah masih belum bisa memaafkan putri tersayangnya tersebut. Andini pun memakluminya karena semua kesalahan bertumpu padanya. Semilir angin pagi menyapa jilbab Andini yang tertata rapi menutupi kepala dan mukanya yang sedikit panjang lagi anggun.

Deru suara motor mengiringi kicauan burung pagi dan sinar mentari yang semakin menunjukkan pesonanya. Entah apa yang harus Andini perbuat di

sekolahnya nanti, apalagi menghadapi Kayla sahabat karib sekaligus teman sebangkunya.

"Din, kita sudah sampai" suara Mas Dimas memecah lamunan Andini.

Dengan langkah sigap Andini turun dari motor dan mencium tangan kakaknya tersebut lalu berjalan menuju kelasnya.

Di dalam kelas, tampak Kayla yang sedari tadi sudah menunggu kedatangannya. Tubuhnya sedikit digeserkan ke depan untuk memberi ruang bagi Andini masuk menuju bangkunya.

Secepat kilat Kayla merangkul tubuh sahabatnya tersebut sambil menangis dan mengungkapkan permohonan maafnya.

"Din, maafin aku. Sungguh aku hanya dikuasai sikap yang serakah. Maaf Din, maaf. Akulah penyebab dari kedatangan Ayahmu kemarin Din..." bisik suara Kayla memecah keheningan pagi yang belum begitu banyak murid yang datang. Hanya beberapa orang saja yang terdiam menyaksikan apa yang sedang Kayla lakukan.

"Kamu sahabat aku, Kay...Kamu sahabat aku, Kay" sahut Andini menaikkan nada suaranya sambil menahan tangis. Seakan-akan tidak percaya atas apa yang Kayla katakan barusan.

"Kamu tega Kay. Kamu ingkari perjanjian kita. Kamu tega membuat aku menanggung malu di depan semua orang kemarin," lanjut Andini yang sudah mulai berurai air mata.

"Silahkan Din, kamu bebas menyalahkan aku. Kamu berhak untuk itu Din, aku bersalah Din..." timpal Kayla

"Aku terlalu menuruti bisikan buruk yang ada di benakku, rasa cemburu karena kamu terpilih menjadi penari utama dan bukan aku, maafkan aku Din..." pinta Kayla penuh penyesalan.

Kedua gadis tersebut larut dalam tangis pilu. Tangis kedua sahabat yang tak terpisahkan. Kedua sahabat yang sudah menjadi saudara. Sebenarnya, Andini sangat menyesalkan atas apa yang Kayla perbuat tapi mau marah sehebat apa mau teriak dan menangis sekuat apapun itu akan menjadi percuma. Nasi sudah

menjadi bubur. Baik Andini maupun Kayla hanya mampu terdiam dalam tangis masing-masing.

Setelah beberapa saat menangis dan menumpahkan rasa sesal dan kesalnya. Andini pun mengangkat kepalanya, diikuti Kayla yang sedari tadi terus mendekap tubuh sahabatnya tersebut.

"Lantas sekarang apa yang harus aku perbuat, Kay? Ayah sudah begitu marah terhadapku, Om Enji juga pastinya sudah sangat kecewa terhadapku," sahut Andini pelan

"Sesaat setelah kepergian kalian kemarin, aku meminta maaf kepada Om Enji dan memohon kepadanya agar kamu tetap diikutkan ke dalam tim tari kita, tenang Din, Om Enji tidak marah kok Din, kendatipun rasa kesal itu ada tapi dia sudah memaafkanmu sebelumnya," jawab Kayla panjang.

"Ayahku bagaimana?" sahut Andini yang sudah mulai menguasai dirinya dan menenangkan serpihan-serpihan amarah di hatinya.

"Memang berat Din, akupun tidak punya solusi untuk itu. kecuali kamu berpamitan secara langsung kepada Ayahmu," timpal Kayla

Andini pun mengangguk tanda menyetujui apa yang disarankan oleh sahabatnya tersebut.

Seperti biasa, setelah pulang sekolah, Andini dan Kayla ke rumah Om Enji untuk mengikuti latihan terakhir mereka sebelum mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk keberangkatan mereka ke Padang nanti.

Di tempat latihan, Om Enji mengatakan bahwa beliau sudah mengirimkan surat izin ke ayah Andini untuk direstui keberangkatannya menuju Kota Padang. Surat itu dikirimkan melalui komandan sang ayah yang kebetulan masih saudara kandung Om Enji. Sedikit ada rasa lega di hati Andini tapi rasa bersalah masih melekat di sanubarinya.

Sesaat sebelum memulai latihan Om Enji memanggil Andini dan Kayla ke ruang tengah rumahnya.

"Ada yang mau Om perlihatkan ke kalian berdua," ujar Om Enji bersemangat.

"Apa ya kira-kira,Om?" sahut Kayla penasaran diikuti oleh anggukan Andini.

"Ayo ikut" jawab Om Enji singkat

Merekapun bergegas meninggalkan ruang latihan menuju ruang tengah rumah Om Enji.

Sesampainya di ruang tengah rumah, Om Enjipun menghentikan langkahnya di depan sebuah lemari kayu yang berukuran besar, berwarna cokelat tua, dan tampak ukiran-ukiran indah menghiasi setiap sisi lemari.

"Kalian siap?" Tanya Om Enji.

"Siap, Om" jawab Andini dan Kayla serentak.

Setelah itu Om Enji membuka pintu lemari tersebut secara perlahan-lahan. Dari balik pintu yang mulai terbuka tampaklah kilauan indah sepasang baju daerah berwarna merah menyala dihiasi dengan motif sulaman emas berbentuk bulat-bulat seperti lempengan uang logam. Baju daerah yang terkenal dengan nama baju kurung itu dipadukan dengan bawahan berupa kain songket berbahan sutra yang dihiasi dengan motif benang-benang emas. Di sebelah baju tersebut juga tampak sanggul lengkap dengan tusuk konde, anting atau giwang emas, serta mahkota dengan hiasan kembang goyang, ikat pinggang, kalung bersusun, gelang

emas di pergelangan tangan, serta sepasang alas kaki yang berupa selop bersulam emas.

"Dengan baju dan aksesoris-aksesoris ini, penampilan kamu akan menjadi lebih sempurna bila dipadukan dengan ini," jelas Om Enji sambil memperlihatkan lipatan jilbab kuning keemasan di tangannya kepada Andini.

Tampak Kayla dan Andini masih tertegun melihat pemandangan indah di hadapan mereka. Mereka hampir tidak mengucapkan sepatah katapun. Hanya anggukan dan tatapan penuh kagum serta ekspresi keterkejutan yang bisa mereka ungkapkan.



*Gambar 2. Pakaian daerah Bengkulu yang biasa digunakan sebagai kostum tarian kejei (Sumber: http://adat-tradisional.blogspot.com/2016/06/pakaian-adat-bengkulu-dan-keterangannya.html)*

"Jadi Andini tidak usah khawatir dengan pakaian yang akan dipakai nantinya, pakaian ini Om rancang khusus buat Andini, kamu akan menari mengenakan jilbab," lanjut Om Enji yang tidak henti-hentinya menjelaskan dengan semangat.

"Om...terima kasih banyak ya Om, Andini nggak bisa harus berkata apa lagi," sahut Andini terharu sambil menyeka air matanya.

Dia tidak menyangka bahwa orang-orang di sekitarnya sangat antusias dalam mendukung niatnya menjadi seorang penari.

"Jilbab bukanlah penghalang untuk berkreasi, Din" timpal Om Enji lagi.

"Iya, Din kamu pastinya akan terlihat begitu cantik dengan pakaian ini nanti" ujar Kayla bersemangat sambil menggenggam erat tangan sahabat karibnya tersebut.

Begitu menyocokkan pakaian yang akan Andini pakai nantinya, merekapun bersegera menuju ruang latihan yang sedari tadi tampak dipenuhi oleh anggota sanggar, baik penari maupun pemusiknya.

Latihan demi latihanpun dilakukan Andini dan anggota tari lainnya. Mereka melangkah, mengayun, dan menari dengan gemulai dan indah, tak terkecuali Andini sebagai penari utama. Kharisma wajahnya turut bersinar di balik gerakan tubuh anggun Andini. Hari ini adalah latihan terakhir mereka sebelum mempersiapkan diri untuk keberangkatan menuju Kota Padang dua hari lagi. Sepulang dari latihan nanti, Andini berniat untuk meminta maaf kepada ayahnya sekaligus minta izin dan memohon restu sang ayah agar selamat sampai tujuan.

Seperti biasa, di rumah pun suasana tidak begitu jauh berbeda dari kemarin. Masih sepi, sunyi, hanya suara televisi saja yang sejak tadi menggema di ruang tengah rumah Andini. Tampak sang ayah duduk sambil memegangi *remote* kontrol televisi, sang kakak yang sedari tadi sibuk dengan ponselnya, lalu Andini yang terbaring di pangkuan ibunya sambil sesekali melirik ke arah ayahnya. Andini mengumpulkan segenap keberaniannya untuk menghadap sang ayah.

Setelah yakin atas apa yang akan dia lakukan, Andini beranjak dari pangkuan ibunya. Diayunkannya langkah demi langkah menuju sang ayah yang tampak

sedang begitu menikmati acara televisi. Kakaknya yang sedari tadi sibuk dengan permainan di *handphone*-nya sejenak berhenti dan ikut memperhatikan gerak langkah Andini. Ada perasaan cemas di jiwa kakaknya karena takut ayahnya akan marah lagi, tetapi tidak dengan sang ibu yang sudah mencoba mengikhlaskan putri bungsunya tersebut untuk ikut serta dalam acara Pentas Seni Nasional di Kota Padang.

"A...yah," sapa Andini sedikit gemetaran.

"Andin minta maaf atas sikap tidak terpuji yang Andin lakukan kemarin," lanjut Andini

Tanpa menghiraukan ayahnya yang hanya diam dan tak merespons apa yang disampaikan olehnya, Andini tetap melanjutkan kalimatnya.

"Andin sangat bersalah, Yah, tapi kalau kesalahan itu masih belum bisa Ayah maafkan, Andin hanya bisa pasrah sembari menyesali apa yang telah Andin lakukan," suara lemah lembut Andini yang kemudian diiringi oleh isak tangisnya yang tidak terbendung lagi.

"Yah, besok Andin berangkat ke Padang, mohon doanya agar Andin selamat sampai tujuan. Andin akan selalu menjadi putri kesayangan Ayah, mungkin tidak

sekarang, mungkin suatu saat nanti Andin akan membuat Ayah bisa kembali tersenyum lagi, maafkan Andin Yah." Andin terdiam menunggu respons dari ayahnya yang hanya terdiam terpaku menatap layar televisi ruangan itu. Sadar akan sikap ayahnya, sambil mencium tangan sang ayah, Andinpun berlalu pergi meninggalkan ruang tengah tersebut menuju kamarnya.

Tidak begitu lama kemudian, Ibu Andini menyusulnya ke kamar. Dibantunyalah anak perempuan semata wayangnya itu memasukkan baju kedalam koper satu persatu.

Sambil terus mengusap air matanya, Andini mengambil beberapa peralatan wajah dan tubuhnya di balik lemari berwarna ungu di pojok kanan kamarnya.

Setelah dirasa semua sudah siap, Andini menghampiri dan merangkul sang ibu. Dibisikkanya kalimat-kalimat perpisahan kepada sang ibu. Berat rasanya berpisah dari orang-orang yang dia sayangi untuk beberapa hari ke depan, karena ini adalah pengalaman pertama Andini menginggalkan rumah dan bepergian jauh keluar provinsi Bengkulu.

"Andin mohon doanya agar di perjalanan besok tidak ada rintangan ya, Buk" ucap Andini sedikit sesenggukan

"Jika ini memang sudah menjadi impianmu, Ibu mendukung sepenuhnya, Nak. Semoga Andin besok selamat sampai tujuan dan bisa menjadi yang terbaik dari yang terbaik," sahut Ibu Andini seraya mempererat pelukannya terhadap putri satu-satunya tersebut.

"Andin minta maaf ya Buk kalau sudah membuat kekacauan ini," sambung Andini seraya mengusap air matanya.

"Tidak, Nak. Andini tidak boleh berkata begitu. Setiap permasalahan yang terjadi pasti ada alasannya, demikian juga atas apa yang kita alami sekarang. Andini jangan terlalu banyak pikiran, tetap fokus pada apa yang Andini akan lakukan esok," sahut Ibu Andini yang nasehatnya tidak hanya menyejukkan suasana hati Andini tetapi juga memberikan suatu dorongan semangat di hati gadis tersebut.

Nasihat demi nasihat terus Ibu Andini sampaikan kepada putri tercintanya tersebut. Anak perempuan satu-satunya yang selalu dia besarkan dengan kasih

sayang. Walau terkadang Andini sedikit keras namun hal itu bisa dimaklumi oleh sang ibu karena begitulah watak ayah Andini, suaminya. Suami yang sudah berpuluh-puluh tahun hidup bersamanya. Sosok tegas namun selalu menjadi suami terbaik baginya dan ayah terhebat bagi putra putrinya di rumah.

# Kejei

Pagi ini, Andini sudah bersiap-siap berangkat menuju bus kota yang sudah terparkir di depan pagar rumahnya. Tak terlihat sosok sang ayah, yang ada hanyalah ibu beserta kedua kakaknya yang turut serta mengantar Andini ke mobil besar tersebut. Di balik pintu bus, tampak Om Enji keluar dan berpamitan kepada Ibu Andini. Dengan serangkai pesan, Ibu Andini menitipkan Andini kepada lelaki paruh baya yang merupakan pelatih tari di sanggar Andini.

Sambil mengangguk Om Enji seolah-olah sangat paham akan setiap rangkai pesan yang Ibu Andini sampaikan. Dari balik kaca mobil, Andini hanya memandangi mereka tanpa tahu apa yang sedang mereka perbincangkan. Tak lama kemudian, Om Enji pun masuk mobil diiringi oleh suara deru mobil melaju meninggalkan Ibu dan Kakak Andini yang melambaikan tangan kepada Andini.

Sepanjang perjalanan, sesekali Om Enji berkeliling untuk memastikan keadaan setiap anak didik di sanggarnya. Terkadang juga Om Enji memberikan

nasihat agar anak didiknya tersebut merasa nyaman tanpa ada yang dipikirkan di pikiran masing-masing.

Pagi berganti siang, beberapa tempat istirahatpun disinggahi sekadar melepaskan kepenatan selama perjalanannya yang panjang. Andini yang sedari tadi tertidur pulas pun terbangun karena merasa bahwa mobil sudah berhenti.

"Ayo anak-anak, bangun, persiapkan barang-barangnya jangan sampai ada yang tertinggal. Kita sudah sampai ke tempat tujuan," suara Om Enji memecah kesunyian suasana dalam bus.

Sambil mengusap matanya, Andini sedikit menegakkan tubuhnya, terlihat sebuah gedung besar yang tak lain adalah hotel tempat mereka menginap.

"Kata Om Enji, gedung keseniannya ada di belakang hotel ini, Din" sahut suara Kayla.

"O..." jawab Andini singkat sambil mengangguk-anggukan kepalanya.

Setelah itu, Andini dan teman-teman anggota sanggar tari lainnya membereskan tas masing-masing lalu kemudian turun dan mengambil koper yang disimpan di sisi kiri Bus tersebut.

"Wah, hotelnya besar ya," puji Andini.

"Iya, besar lagi lumayan megah, he..." sahut Kayla menyeringai.

Setelah lama menunggu di bagian resepsionis hotel, akhirnya nama Andini dan Kaylapun dipanggil. Itu artinya mereka berada dalam satu kamar yang sama. Sambil meloncat kegirangan Kayla mengambil kunci yang berbentuk seperti kartu tersebut lalu diikuti oleh Andini, merekapun bergegas menuju kamar yang sudah ditentukan sebelumnya.

Di dalam kamar, tidak banyak yang dilakukan oleh Andini dan Kayla. Setelah mandi mereka menunaikan ibadah salat isya dan setelah itu berbincang sejenak. Kemudian tanpa mereka sadari dinginnya suasana kamar membelai lembut tubuh mereka yang berbalut selimut tebal hotel. Merekapun hanyut terbuai dalam mimpi masing-masing.

Sesaat setelah terbuai mimpi, Andinipun terbangun dari tidurnya, terdengar suara adzan dari kejauhan yang selalu indah terdengar di telinga Andini. Suara adzan merdu pertanda waktu subuh telah tiba.

"Hei...hei...bangun, salat dulu," suara Andini membangunkan Kayla yang agak enggan untuk bangun. Udara yang sejuk, ditambah dengan nyamannya suasana kamar hotel membuat Kayla malas-malasan untuk bangun.

Dikarenakan sudah menjadi kebiasaanya untuk menunaikan ibadah salat, maka dengan langkah sedikit berat Kayla menuju kamar mandi, menunggu sejenak Andini yang sedari tadi sudah berada di kamar mandi tersebut. Setelah itu merekapun salat berjamaah. Terbuai dalam rangkaian-rangkaian doa yang semakin dalam dibalut dinginnya embun pagi.

Setelah selesai semua, tepat pukul 08.00 WIB, Om Enji mengajak anak-anak sanggarnya untuk menuju gedung seni yang tidak terlalu jauh dari hotel. Tampak Andini menuntun sebuah tas agak besar yang berisikan pakaian tarinya. Begitu pula dengan Kayla dan beberapa penari lainnya. Adapun anak laki-lakinya tampak sibuk mengangkat alat-alat musik yang diperlukan guna pementasan tari nanti.

Di dalam gedung, terlihat peserta pentas seni tari sudah berdatangan. Mereka berasal dari beberapa

sanggar seni di berbagai provinsi yang ada di Indonesia. Sedikit rasa gugup dalam hati Andini karena ini merupakan kali pertamanya mengikuti acara sebesar ini. Tahu dengan apa yang sahabatnya rasakan, Kaylapun merangkul pundak Andini sambil berkata.

"Tenangkan pikiran, tidak usah melihat apa yang orang lakukan tapi lihat dan perhatikanlah apa yang akan kita tampilkan nanti," bisik Kayla yang sedikit menenangkan perasaan gugup Andini.

Peserta demi peserta sudah menampilkan tarian tradisional daerahnya masing-masing. Gerak lincah para penari tampak memesona dibalut dengan pakaian daerah yang berwarna warni, mencolok namun tetap mencirikan kekhasan daerah masing-masing.

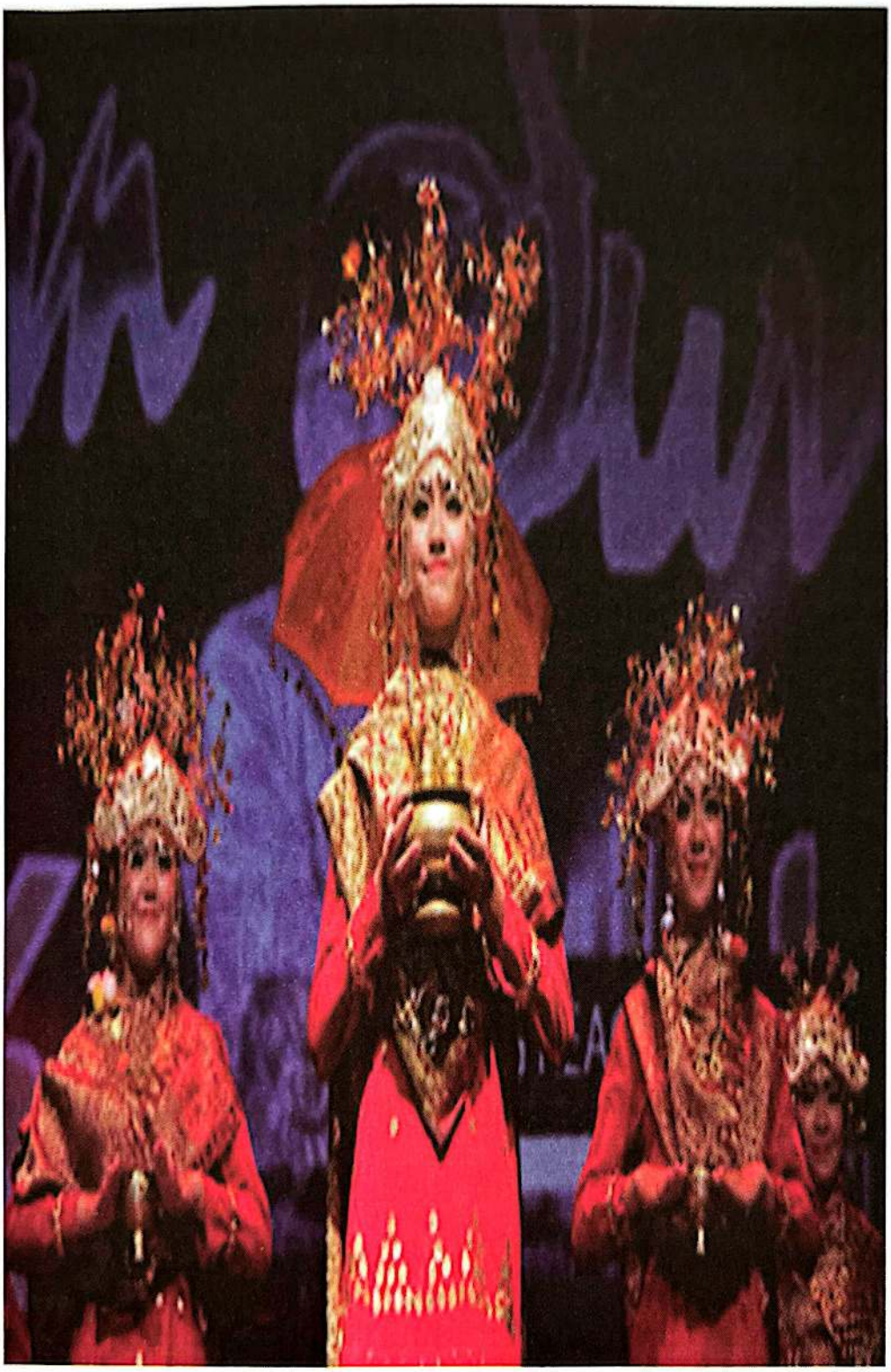
Maka tibalah giliran Provinsi Bengkulu yang diwakili oleh sanggar seni milik Om Enji. Sejenak suasana tampak senyap. Suara pembawa acara cukup menghipnotis penonton yang awalnya sedikit hiruk pikuk menjadi tenang kembali.

Di atas panggung yang megah, berdirilah Andini, Kayla dan beberapa penari lainnya. Tampak juga pemain musik sudah bersiap-siap di bagian belakang

mereka. Dimulai dari pembacaan narasi oleh pembawa acara, yang membacakan peranan dan tujuan dari tarian yang akan Andini tampilkan, tari *Kejei.* Tari yang difungsikan untuk penyelenggaraan acara sakral di kabupatennya dan dipentaskan juga untuk menyambut tamu-tamu agung yang berkunjung ke wilayah Kabupaten Kepahiang.

"Tari Kejei, tari persembahan Bengkulu. Tari *Kejei* merupakan kesenian rakyat Rejang yang ditarikan pada setiap upacara *kejei* berlangsung. Upacara *kejei* merupakan hajatan terbesar di suku Rejang. Dikatakan hajatan terbesar karena yang mengangkat hajat *kejei* tersebut merupakan orang-orang yang mampu. Dengan pemotongan beberapa kerbau, kambing atau sapi sebagai syarat sah nya upacara *kejei.* Tarian ini dimainkan oleh para muda-mudi di alun-alun desa pada malam hari di tengah-tengah penerangan lampion. Tarian ini sebagai ajang perkenalan antara bujang dan gadis suku Rejang. Selain itu, tari *kejei* juga dilakukan untuk menyambut tamu agung dari luar daerah, khitanan, dan bahkan upacara pernikahan di daerah Rejang," suara indah narator diiringi dengan alunan kolintang yang kemudian

diikuti oleh alunan musik lainnya seperti; *Gong*, *Kelilu seruling*, dan *serdam*, berpadu menciptakan irama musik yang indah. Alunan musik tersebut terdengar lebih lengkap lagi dengan indahnya gerakan tari yang ditarikan oleh Andini dan kawan-kawannya.



*Gambar 3. Salah satu formasi dan gerak tari kejei (Sumber : http://tatacarapinangansukurejang.blogspot.co.id/2016/10/budaya-seni-tari-kejei-mengandung-mistik.html)*

Seketika suasana panggung menjadi heboh, tepuk tangan mengiringi setiap langkah dan gerakan gemulai dari gadis-gadis cantik di atas panggung. Tarian anggun Andini dan kawan-kawannya berhasil memukau para penonton yang ada di dalam ruangan tersebut.

Setelah rangkaian gerakan tari berakhir Andini dan Kayla serta anggota sanggar tari yang lainnyapun turun. Disertai dengan rasa puas dan bangganya mereka atas apa yang telah mereka tampilkan. Tak terkecuali Andini yang sedari awal memulai tarian menjadi pusat perhatian penonton. Bukan hanya dia yang merupakan satu-satunya penari berhijab tapi gerakan tubuh semampainya terlihat anggun memesona.

"Mantap, Nak...kalian tadi luar biasa, selamat-selamat," ujar suara dari bangku penonton yang tidak lain adalah suara Om Enji.

"Banyak pujian dan kekaguman terhadap kalian dari pengamat seni tari berbagai daerah tadi," lanjut Om Enji sembari menyalami anak didiknya satu persatu tanda puas akan kinerja dan kekompakan mereka.

"Terimakasih, Om" ujar mereka hampir bersamaan.

Sesaat setelah semua peserta tampil, maka pembawa acara dengan lantang mengumumkan bahwa akan ada penilaian untuk para penari berbakat yang kemudian akan diuji lagi malam nanti untuk menentukan siapa yang berhak memperoleh penghargaan sebagai penari terbaik.

Seketika suasana panggung tampak sepi. Terdengar lirih tarikan napas dari setiap penari yang sudah menunjukkan bakat tari sebelumnya. Tak terkecuali Andini yang sedari tadi lumayan mampu menguasai dirinya karena yakin dia tidak akan mendapatkan gelar tersebut.

Satu persatu penari dari beberapa provinsi masuk sebagai nominasi penari terbaik. Sorak sorai tepuk tangan dari masing-masing pendukung peserta yang terpilih menghiasi suasana gedung yang sangat megah tersebut. Ada yang meneriakkan nama temannya yang terpilih dan ada juga yang hanya menyebut nama provinsinya masing-masing tanda dukungan penuh mereka terhadap pencapaian dari salah satu dari penari daerah mereka.

"Dan, nominasi penari berbakat ke sepuluh jatuh pada penari asal provinsi Bengkulu...atas nama, ANDINI...."

Seketika Kayla, Om Enji meloncat girang seraya menghampiri Andini. Terlebih lagi Om Enji yang sedari awal tahu akan potensi besar yang dimiliki oleh anak didiknya tersebut.

"Selamat cantik..." ujar Kayla seraya memeluk tubuh tinggi sahabatnya tersebut.

"Terima kasih, Kay" jawab Andini singkat.

Dengan rasa tidak percaya, akhirnya Andini melangkahkan kakinya menuju panggung untuk bergabung dengan penari berbakat dari provinsi lainnya. Derap langkahnya semakin mantap diiringi oleh tepuk gemuruh penonton tak terkecuali teman satu daerahnya.

Setelah menerima nomor undian untuk tampil besok dan memperkenalkan diri masing-masing, Andini dan peserta lainnyapun dengan tertib meninggalkan panggung satu persatu.

Tawa riang menghiasi diri Andini, Kayla dan anggota lainnya. Ucapan selamat mengalir kepada Andini. Beribu rasa berkecamuk dalam benak Andini,

terlebih lagi rasa bahagia akan pencapaiannya selama ini.

Sadar akan kompetisi yang begitu ketat, maka setelah Isya sampai larut malam Om Enji mengajak Andini untuk latihan, ditemani oleh anggota sanggar lainnya.

# Tangis Haru Andini

Pagi harinya, setelah sarapan pagi. Andini dibantu oleh Kayla mempersiapkan diri untuk mengikuti pemilihan penari berbakat nusantara. Tampak Kayla sibuk memakaikan pakaian tari Andini. Tak sedikit candaan dia sematkan kepada sahabat sejatinya itu. Hal ini dilakukannya agar Andini tidak merasa gugup sebelum dan saat menari nanti.

Setelah semua dianggap selesai, Om Enji mengajak mereka pergi menuju gedung yang kemarin mereka datangi. Masih sama seperti kemarin, suasana gedung tampak begitu ramai, penari dan pemain musik tampak sibuk bersiap-siap di belakang panggung. Andini dan Kayla serta pemain musik juga melangkah menuju belakang panggung untuk bersiap-siap.

"Lakukan seperti di latihan dan lakukan yang terbaik, kuasai diri, dan nikmati setiap gerakan serta alunan musiknya," nasehat Om Enji berbisik pelan ke telinga Andini.

"Siap, Om" jawab Andini mantap.

Satu persatu peserta sudah dipanggil dan menunjukkan kebolehan bakat menarinya masing-masing. Andini mendapatkan nomor urut kesepuluh, sehingga dia harus mer ıa peserta lai 65
tampil dahulu baru nanti ımpil terakhir

Sedikit rasa gugup menyelimuti hatinya, nɛ genggaman tangan sahabat dekatnya, Kayla seakan-akan menambah energi yang terus menambahkan semangat di jiwanya.

"ANDINI..." suara pembawa acara memanggil nama Andini.

"Ayok, Din giliran kamu, semangat dan sukses ya..." pesan Kayla kepada Andini.

"Siap..." sahut Andini seraya mengangkat tangan kanannya.

Bunyi ketukan suara kolintang bergemuruh merdu di telinga Andini. Diayunkannya langkah dan gerak tubuh ke kanan. Tangannya yang gemulai mulai menunjukkan gerak indahnya seirama mengiringi setiap nada musik tradisional yang didengarnya.

Penonton terdiam, tertegun menyaksikan peragaan tarian Andini. Jauh di atas panggung tanpa

Andini sadari sepasang mata yang mulai mengeluarkan air beningnya, berlinang menelusuri kedua sudut matanya. Sesekali diusapnya air mata yang membanjiri pipinya tersebut. Sosok mata lelaki tua yang selama ini Andini sayangi serta kagumi.

Sosok tersebut adalah ayah Andini, yang sejak Andini muncul dari balik panggung sampai Andini mulai menari terus menerus memandangi anaknya tersebut. Di dalam benaknya, ayah Andini sangat tidak percaya akan apa yang tampak di hadapannya tersebut. Selama ini yang terpikir oleh ayah Andini adalah bila seorang wanita menjadi penari daerah maka dia akan mengenakan baju kurung serta kepala yang berhiaskan konde lengkap dengan hiasannya. Akan tetapi, apa yang terlihat di hadapannya saat ini sangat memukul telak pola pikirnya tersebut.

Dialah Andini, yang telah berhasil mengubah pola pikir yang keliru dari ayahnya tersebut. Secara tidak disadari bahwa anaknya, Andini, telah berhasil menunjukkan bahwa jilbab bukanlah sebuah rintangan untuk menjadi penari tarian daerah. Bahkan dengan jilbabnya Andini bisa melakukan gerakan yang luwes

serta tampak begitu berbeda dari peserta-peserta lainnya.

Sesal yang menggelayuti hati dan perasaan ayah Andini seolah-olah didukung penuh oleh aliran air mata yang sejak tadi terus mengalir di kedua pipinya.

Ingin rasanya dia naik ke panggung dan memeluk tubuh anaknya tersebut lalu meminta maaf atas sikap yang telah diperbuat selama ini terhadap putri satu-satunya tersebut, akan tetapi alunan indah musik dan gerak tari Andini menghalangi segalanya.

Ayah Andini hanya bisa terus menghayati dan hanyut dalam buaian tarian anaknya dari atas panggung. Terselip rasa bangga dan sayang yang kian bertambah bagi sang putri tercinta.

Sesekali tubuhnya menggenggam erat tangan seorang perempuan yang sedari tadi berdiri di sebelahnya dan ikut menyaksikan sosok yang sedang menari di atas panggung. Di sebelah perempuan tersebut berbaris dua orang lelaki muda tampan. Mereka adalah ibu dan kedua kakak kandung Andini.

Mereka menangis haru, menyaksikan sosok yang selama ini sedikit manja namun mampu menunjukkan

bahwa dia adalah sosok yang dewasa dan berbakat. Menyulap semua yang ada di dalam ruangan tersebut. Gerakan setiap gerakan yang dia peragakan seolah-olah hidup dan berbicara, menyampaikan pesan, pesan seorang gadis kecil yang ingin kebebasan. Bebas menentukan sikap namun bijak menentukan arah.

Suara musikpun berhenti, pertanda berakhir pula ayunan langkah dan gerak tubuh Andini. Dengan langkah mantap Andini turun menuju kursi belakang panggung diiringi gemuruh tepuk tangan setiap insan yang sedari tadi mengagumi tarian Andini. Kayla yang sedari tadi menunggu kedatangan sahabatnya tertawa gembira karena dia yakin Andini akan mendapatkan penghargaan tersebut.

Detik berganti menit, menitpun bergeser tak menentu, tibalah saatnya pengumuman penari berbakat terbaik dalam acara pentas seni tersebut. Andini dan peserta lainnya tampak berjejer di bagian tengah panggung.

"Baik, pada malam ini, kita semua yang ada di sini akan menyaksikan lahirnya bakat baru, bakat

menari dari ke sepuluh penari berbakat di hadapan kita."

Selanjutnya, pembawa acara mengumumkan pemenang dua sampai harapan tiga. Andini sedikit merasa gugup karena namanya belum kunjung dipanggil. Dan...

"Pemenang pertama sekaligus memperoleh predikat penari berbakat tahun ini adalah...ANDINI...."

Sontak suara gemuruh tepuk tangan penonton mengiringi langkah Andini untuk maju mendapatkan piala, piagam penghargaan, dan hadiah pemenang. Andini lega, apa yang selama ini pernah dia impikan menjadi kenyataan. Dua anak sungai mengalir indah di sudut pipinya yang anggun. Tidak tau apa yang harus dia katakan, di benaknya hanya rasa puas dan syukur dia panjatkan kepada Sang Pencipta, yang memberikannya ruang dan waktu untuk menjadi seperti yang dia raih saat ini.

Setelah acara foto bersama, Andini di ikuti oleh Om Enji pun turun menyusuri tangga demi tangga panggung tersebut. Sejenak langkah Andini terhenti, tak dihiraukannya ucapan selamat dan pujian yang terus

mengalir dari teman-temannya, yang ada dalam benaknya adalah sosok lelaki paruh baya yang berdiri tepat di hadapannya. Sosok tua yang sudah beberapa hari ini dia rindukan, sang ayah.

Tanpa pikir panjang Andinipun mempercepat gerak langkahnya dan memeluk erat tubuh ayahnya, ibu serta kakak Andinipun turut serta dalam pelukan kehangatan keluarga kecil tersebut.

"Maafkan Ayah, Nak. Ayah telah salah menilai Andin, ayah menyesali atas semuanya yang telah terjadi," ujar ayah Andini memecahkan kebuntuan antara mereka.

"Ayah tidak pernah bersalah, Yah. Ayah adalah sosok lelaki dewasa dan penuh tanggung jawab bagi kami, jadi bagaimana mungkin Andin marah bahkan menganggap Ayah bersalah," jawab Andini sambil sesegukan.

"Ayah salah atas pola pikir yang tertanam selama ini di benak Ayah. Ayah pikir nanti Andini akan melepas jilbab bila ikut menari, akan tetapi Ayah salah" ungkap sang ayah sembari mempererat pelukannya.

"Ayah janji apapun yang menjadi keinginan Andin pasti Ayah turuti selagi itu positif, Nak. Ayah bangga padamu" sambung ayah Andini sembari menyeka air mata Andini.

Begitu damai dan bahagianya hati Andini. Sekarang semuanya telah usai. Air mata kesedihan berubah menjadi aliran air mata kebahagiaan. Di benaknya, Andini membenarkan atas nasihat dari sang ibu bahwa tidak ada masalah tanpa ada alasan.

Entah sudah berapa lama Andini, ayah, ibu, dan kakaknya terbuai dalam hangatnya cinta yang mengharu biru menghiasi pertemuan sebuah keluarga kecil mereka. Dari jarak yang tidak begitu jauh tampak Kayla dan Om Enji yang menyaksikan pun ikut meneteskan air mata. Air mata haru dan bahagia, yang bersumber dari air mata Andini.

**TAMAT**

# GLOSARIUM

| | | |
|---|---|---|
| Ambo | : | Saya atau aku. |
| Bumi Raflesia | : | Sebutan atau julukan untuk Provinsi Bengkulu. |
| CAMKOHA | : | Istilah gaul yang biasa dipakai apabila setuju dengan sesuatu hal. |
| Cik | : | Sebutan untuk orang yang lebih tua. |
| Dang | : | Sebutan untuk kakak laki-laki. |
| Gong | : | Alat music pukul paling besar di antara peranti gamelan sejenis, berbentuk bundar dengan tonjolan di tengahnya (tempat memukul). |
| Kejei | : | tarian adat suku Rejang. |
| Kolintang | : | Alat musik pukul terdiri atas bilah-bilah kayu yang disusun berderet dan dipasang di atas sebuah bak kayu (seperti gambang). |
| padek | : | bagus, baik sekali. |
| Serdam | : | Seruling buluh yang tiupannya seperti klarinet. |

# DAFTAR PUSTAKA


Lelawati. 2016. *Budaya Seni Tari KEJEI Mengandung Mistik.* http://tatacarapinangansukurejang.blogspot.co.id/2016/10/budaya-seni-tari-kejei-mengandung-mistik.html

Http://adat-tradisional.blogspot.com/2016/06/pakaian-adat-bengkulu-dan-keterangannya.html

Http://adat-tradisional.blogspot.com/2016/06/pakaian-adat-bengkulu-dan-keterangannya.html

Https://mey20.wordpress.com/budaya/masyarakat-kebudayaan-rejang

# TENTANG PENULIS




Nama Lengkap : Rusman Dianto, S.Pd
Nomor HP : 0852 6982 9004
Pos-el (e-mail) : Okta.rusman123@gmail.com
Akun Facebook : Rusman Dianto
Alamat Rumah : Jln. Nangka 1, rt 10, rw 04
Kec. Singarang pati
Kel.Panorama
Kota Bengkulu
Bidang Keahlian : Bahasa Inggris


Riwayat Pekerjaan (10 Tahun Terakhir)

1. 2014-2018 (Tenaga Pengajar di SMPIT Rabbani kota Bengkulu)
2. 2010-2013 (Asisten Dosen di prodi Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Bengkulu)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. S1 : Pendidikan Bahasa Inggris UMB (2006-2010)
2. D2: Officer Management LP3I Bengkulu (2013-2015)

Judul Buku dan Tahun Terbit

Belum ada

Judul Penelitian dan Tahun Terbit

Belum Ada

Buku yang pernah ditelaah, direview, dibuat ilustrasi, dan/atau dinilai (10 tahun terakhir):

1. Tidak ada

Informasi lain dari penulis

Lahir pada tanggal 23 Januari 1986. Penulis merupakan anak ke-4 dari enam bersaudara. Penulis untuk saat ini menetap di kota Bengkulu dan bekerja sebagai tenaga pengajar di SMP IT Rabbani kota Bengkulu.

## BIODATA PENYUNTING

Nama : Hellen Astria
Pos-el : hellenastria1907@gmail.com
Bidang Keahlian : Bahasa

Riwayat Pekerjaan:

Tahun 2014—sekarang *sebagai Pengkaji Kebahasaaan* di Kantor Bahasa Bengkulu

Tahun 2011—2014 *sebagai Dosen Bahasa Inggris* di STIKes Dehasen Bengkulu

Tahun 2008—2012 *sebagai Instruktur Bahasa Inggris* di Colorado Course, Bengkulu

Tahun 2008—2011 *sebagai Dosen Kontrak MKU Bahasa Inggris* di UPT Bahasa Inggris Universitas Bengkulu

**Informasi Lain:**

Dilahirkan tanggal 19 Juli 1986. Merupakan istri dari Ardiansyah dan Ibu dari dua orang anak, Khairani Syahnaz Aqilah (6 tahun) dan Ahmad Raziq Ardian (4 tahun). Bekerja di Kantor Bahasa Bengkulu sejak 2014 sebagai Pengkaji Kebahasaan. Saat ini, sedang melanjutkan pendidikannya di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Bengkulu.

# BIODATA PENATA LETAK




Nama Lengkap : Ahmad Khoirus Salim

Ponsel : 081326108784

Pos-el : ahmadkhoirussalim@gmail.com

Bidang Keahlian : Menata letak naskah, buku, dan lain-lain

Pekerjaan : Staf Kantor Bahasa Bengkulu

**Riwayat Pekerjaan:**

1. Menata letak naskah-naskah cerita anak
2. Membuat sampul-sampul buku terbitan Kantor Bahasa Bengkulu.

**Informasi Lain:**

Lahir di Jepara, 29 Juli 1985. Sekarang berdomisili di Bengkulu.

# KEJEI

Buku cerita ini berkisah tentang seorang gadis yang bernama Andini. Andini tinggal di Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Andini terlahir sebagai anak bungsu dari tiga bersaudara. Andini merupakan satu-satunya anak perempuan di keluarganya. Sebagai seorang perempuan muda, Andini juga memiliki hobi dan rasa ketertarikan dalam dirinya, yaitu menari tari tradisional, tari *Kejei*. Bukan hanya sekedar hobi namun, Andini pun memiliki bakat alami yang sudah tertanam dalam dirinya di bidang seni tari tradisional. Kecintaannya akan dunia tari tradisional hanya bisa diungkapkan melalui khayalan dan angan semata karena hal tersebut bertentangan dengan sikap serta pandangan sang ayah akan dunia tari tradisional. Bagaimanakah Andini membuat mimpinya untuk menjadi seorang penari menjadi kenyataan? Apa yang akan ayahnya lakukan terhadap Andini terkait dengan keingingan tersebut? bagaimana peran beberapa tokoh seperti; Ibu, Kakak, Kayla (sahabat dekat Andini), dan Om Anca dalam membantu Andini untuk mewujudkan mimpinya tersebut. Silahkan disimak dalam buku cerita yang diber

Perpustakaan Balai Bahasa Provinsi Bengkulu
Kejei
P02358S
Perpustakaan Ba
Be

**Kantor Bahasa Bengkulu**
Jalan Zainul Arifin Nomor 2
Timur Indah, Singaran Pati, Bengkulu 38225
Telepon (0736) 7328998
Faksimile (0736) 7341330
Pos-el : kantorbahasa.bengkulu@kemdikbud.go.id
Laman : kantorbahasabengkulu.kemdikbud.go.id

9 786025 233739